

Majalah AL-JAMI'AH

- Dewan Pembina : H.A. Mukti Ali
H. Zaini Dahlan
- Pemimpin Umum : H.A. Muin Umar
- Pemimpin Redaksi : Fathuddin Abd Ganie
- Anggota Redaksi : H. Abd. Rachim
Faisal Ismail
M. Yusron Asrofie
Syamsul Anwar
M. Masyhur Amin
- Penerbitan & Distribusi : Afandi
H. Sunar
- Tata Usaha : Ahmad Sanusi
- Alamat Red/Adm : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- STT Penerbitan Khusus No. : 615/SK/Ditjen PPG/STT/1979
- International Standard Serial Number : 0126 - 012 X

MAJALAH AL-JAMI'AH dimaksudkan sebagai Forum pembahasan Ilmu Pengetahuan Agama Islam dengan memilih artikel-artikel yang berhubungan dengan hukum, pendidikan, kebudayaan, kesusasteraan, filsafat, sejarah, da'wah perbandingan agama dan theologi, disamping menyajikan hasil-hasil survey atau hypotesa serta analisa maupun saduran pendapat-pendapat dalam masalah-masalah tersebut.

KARENA ITU majalah ini mengundang para ahli, sarjana untuk menulis secara bebas dan kreatif menurut bidang masing-masing.

TULISAN yang dimuat disini tidak selamanya mencerminkan pendapat redaksi Al-Jami'ah.

KATA PENGANTAR

Dengan terbitnya Al Jami'ah nomor 38 ini, berarti ia selangkah lebih maju lagi dalam mencapai tujuannya yakni berusaha terbit tiga nomor dalam setahun. Alhamdulillah bahwa dengan nomor ini telah dua nomor yang terbit dalam kwartal pertama tahun 1989 ini. Ini berarti sekilas pertanda harapan (!?).

Ada sesuatu yang pantas dicatat dari naskah-naskah yang terdapat di dalam Al Jami'ah kali ini. Nathan Soderblom dalam memandang agama berpendapat bahwa "agama dan sejarahnya" merupakan "sejarah wahyu". Kiranya patut mendapat perhatian dari para penganut agama, karena begitu positif sebagai titik tolak dalam membicarakan dan mempelajari agama-agama di dunia ini. Hanya saja tentunya kita harus ingat bahwa mengkaji wahyu tentu meliputi wahyu yang terdapat dalam teks-teks suci, wahyu Allah melalui makrokosmos, dan terutama wahyu Allah dalam mikrokosmos itu sendiri. Itu semua berarti bagaimana ummat manusia memahami wahyu. Dari sini memang dapat timbul bermacam-macam pendapat dan kesimpulan, yang itu harus dianggap sebagai kewajaran. Tetapi tidak mustahil bila kelak manusia-manusia beragama mampu mencapai kemajuan yang berangsur-angsur lebih sempurna dan lebih baik dalam usahanya memahami wahyu itu sendiri.

Itulah harapan kita terhadap usaha manusia; namun bukan tanpa catatan, bahwa itu bisa lain dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah. Demikian catatan kita yang pertama.

Kemudian, apa yang dikemukakan oleh prof Dr. A. Mukti Ali sekaligus merupakan isyarat jelas, bagaimana sebaiknya cendekiawan muslim mengkaji wahyu. Bahwa hendaknya para ilmuwan – siapa saja – meninggalkan romantisme; disamping sinyalemen adanya kekaburan intelektual dalam pemikiran Islam dalam zaman modern ini. Itu adalah kekurangan dalam menafsirkan wahyu dan itu nampak dalam panggung sejarah pemikiran Islam, oleh karenanya para cendekiawan muslim segera beranjak dari romantisme dan beralih kepada berpikir historis dalam pemikiran (tentang) agama, sosial, dan sejarah.

Memang, manusia dalam cara berpikirnya, akan berusaha keluar dari bahaya cara berpikir sebelumnya dan mencari yang lebih baik, untuk kemudian bila berada di dalam cara berpikir yang baru dan mengetahui kelemahannya, segera pula akan mencari yang lebih baik sebagai kelanjutan cara berpikirnya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena manusia sebagai subordinate daripada Tuhan, dan itu akan berproses terus menerus.

Semua naskah dalam nomor ini, berada dalam sorotan kedua pokok pendapat yang dikemukakan di atas, yang (kesemuanya itu) semoga tulisan-tulisan tersebut bermanfaat bagi peminatnya. (f)

Redaksi